

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes mellitus (DM) tipe-2 merupakan gangguan tubuh dalam mengatur dan menggunakan glukosa sebagai sumber energi. Apabila keadaan ini terjadi dalam jangka panjang (kronis) dapat menyebabkan terlalu banyak gula yang dalam aliran darah, sehingga menyebabkan gangguan pada system peredaran darah, saraf, dan kekebalan tubuh (Mayo Clinic, 2021). Menurut Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (P2PTM Kemenkes RI), seseorang yang memiliki DM biasanya muncul tanda gejala seperti mudah lapar (polifagi), mudah haus (polidipsi), sering buang air kecil (poliuri) terlebih di malam hari, dan mengalami penurunan berat badan yang signifikan (P2PTM, 2022b).

Angka kejadian diabetes mellitus di seluruh dunia tahun 2021 mencapai 536,6 juta orang. Sedangkan prevalensi DM tahun 2021 di Indonesia sebesar 19,47 juta orang (Pahlevi, 2021). Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di Poli Interna RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tanggal 3 Juni 2023, jumlah pasien diabetes mellitus sebanyak 1335 pasien, dengan jumlah 1182 pasien diabetes mellitus tanpa komplikasi dan sebanyak 153 pasien diabetes mellitus dengan komplikasi.

Seseorang dengan DM yang kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dan terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan komplikasi. Komplikasi DM yang terjadi secara perlahan atau kronis, tidak terdeteksi, tetapi semakin

lama menjadi semakin berat dan membahayakan terdise dari komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular terdise dari penyakit mata (retinopati), penyakit ginjal (nefropati), dan gangguan saraf (neuropati) (Brunner & Suddart, 2012). Sedangkan komplikasi makrovaskuler DM terdiri dari penyakit jantung koroner (PJK) dan ulkus kaki diabetikum (Brunner dan Suddart, 2012). Komplikasi pada DM dapat dicegah dengan melakukan diet dan aktivitas fisik yang telah dianjurkan. Pencegahan komplikasi DM tipe-2, bertujuan agar tidak menimbulkan penyakit lebih lanjut, mengurangi biaya kesehatan, dan menurunkan angka kematian (Ittikhadah et al., 2019). Guna menjaga kestabilan kadar glukosa darah dalam tubuh, dibutuhkan sebuah komitmen dalam menjalankan perawatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Komitmen merupakan sebuah niat yang nantinya akan terbentuk sebuah perilaku, yang dalam hal ini akan memunculkan perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus.

Perilaku pencegahan komplikasi DM merupakan bentuk tindakan atau aktivitas manusia untuk mencegah atau menahan terjadinya komplikasi atau munculnya penyakit lain akibat dari penyakit diabetes mellitus (Oktorina et al., 2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atau Kemenkes RI (2022), terdiri dari berhenti merokok, mempertahankan berat badan ideal, melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi makanan yang sehat, rutin melakukan pemeriksaan darah, dan mengelola stress. Perilaku pencegahan komplikasi dapat dilaksanakan dengan baik tergantung dari sikap dan motivasi pasien tersebut (Suardana et al., 2019). Perilaku pencegahan komplikasi DM ini dilakukan seumur hidup. Namun, selama pelaksanaan pencegahan

komplikasi diabetes mellitus dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah kejenuhan atau *Diabetes Burnout Syndrome* (Putri, 2015).

*Diabetes Burnout Syndrome* (DBS) didefinisikan sebagai reaksi psikologis akibat kelelahan emosional dan keputusasaan ketika menghadapi penyakit DM, yang juga merupakan ketidakseimbangan antara perawatan DM dengan harapan kesembuhan pasien (Abdoli et al., 2021). Kondisi DBS juga mencerminkan respon maladaptif dan mekanisme koping dari reaksi terhadap kesulitan yang tidak dapat diselesaikan (Hoover, 2015). Perasaan *burnout* yang terjadi pada pasien DM tipe-2 berupa kelelahan secara fisik, psikologis, dan emosional. Menurut Nuari (2018), perasaan *burnout* yang terjadi pada pasien DM umumnya ditandai dengan mengabaikan kadar glukosa darah dan diet yang harus dijalaninya.

Sebanyak 116 pasien dengan DM mengaku ingin berhenti mendapatkan perawatan diabetes dan sebanyak 82 pasien mengaku merasa terbebani dengan perawatan diabetes (Abdoli et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2018), tentang hubungan DBS dengan *self care agency* mendapatkan hasil sebanyak 16 (19%) responden mengalami *burnout* tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2019), yang menyebutkan bahwa sebanyak 26 (74,28%) pasien DM mengalami *burnout* pada kategori berat.

Kejenuhan yang terjadi pada pasien diabetes mellitus selama pengobatan, akan menyebabkan stress yang akhirnya mempengaruhi peningkatan kadar glukosa darah. Kejenuhan atau *burnout* pada pasien diabetes mellitus yang terjadi secara dalam jangka waktu yang lama, tanpa adanya mekanisme koping

yang baik dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Interna RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tanggal 5 Juni 2023 pada 10 pasien DM, mendapatkan bahwa 6 dari 10 pasien tingkat diabetes burnout syndromenya berada dalam kategori rendah. Namun, sebanyak 6 dari 10 pasien DM mengaku lelah secara emosional untuk menghadapi diabetesnya sehari-hari. Sebanyak 7 dari 10 pasien mengaku bahwa merasa terkuras secara fisik oleh glukosa darah yang nilainya di luar jangkauan. Sebanyak 8 dari 10 pasien mengaku bahwa menghindari untuk mencari dukungan dalam manajemen diabetesnya, serta 5 dari 10 pasien mengaku sering melewati perawatan diabetes mellitus meskipun merasa bahwa itu penting untuk dilakukan. Sedangkan setengah atau 5 dari 10 pasien mengaku bahwa perilaku pencegahan komplikasi diabetes mellitus tipe-2 nya berada dalam kategori tinggi. sebanyak 4 dari 10 pasien mengaku bahwa pasien yakin bisa sembuh dengan melakukan manajemen diet tanpa meminum obat anti diabetes dan rutin meminum obat anti diabetes jika dipaksa keluarga.

Berdasarkan uraian dan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Diabetes Burnout Syndrome* Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso”. Keterbaruan dari penelitian ini adalah terdapat pada variabel dependen yaitu perilaku pencegahan komplikasi pada pasien dengan diabetes mellitus tipe-2.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Pernyataan Masalah

Meskipun diabetes mellitus tipe-2 adalah kondisi jangka panjang yang tidak dapat disembuhkan, pasien dapat mengendalikan kadar glukosa darahnya dengan mengikuti pengobatan yang disarankan. Perawatan diabetes mellitus dilakukan guna menjaga kadar glukosa dalam darah tetap berada dalam rentang normal. Perawatan diabetes mellitus yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan diantaranya adalah melakukan diet 3J (jenis, jumlah, dan jam), aktivitas fisik 30 menit, dan patuh terhadap pengobatan. Tujuan dari perawat diabetes mellitus adalah agar terhindar dari penyakit komplikasi akibat diabetes mellitus yang terdiri dari komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler. Namun terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam mencegah komplikasi diabetes mellitus, yang salah satunya adalah *Diabetes Burnout Syndrome*. *Diabetes Burnout Syndrome* merupakan gambaran dari kelelahan fisik dan emosional karena tuntutan hidup untuk mengelola penyakit diabetes yang dimilikinya.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah *Diabetes Burnout Syndrome* pada pasien diabetes mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?
- b. Bagaimanakah perilaku pencegahan komplikasi pada pasien diabetes mellitus tipe-2 Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?

- c. Apakah terdapat hubungan antara *Diabetes Burnout Syndrome* dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien dengan diabetes mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?

### C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Diabetes Burnout Syndrome* Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe-2 Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Diabetes Burnout Syndrome* pada pasien diabetes mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan komplikasi pada pasien dengan diabetes mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- c. Menganalisis hubungan *Diabetes Burnout Syndrome* dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien dengan diabetes mellitus tipe-2 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai diabetes mellitus tipe-2, *Diabetes Burnout Syndrome*,

dan perilaku pencegahan komplikasi pada masyarakat yang memiliki diabetes mellitus tipe-2.

## 2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penyedia layanan kesehatan yang mencoba mengurangi tingkat kelelahan yang disebabkan oleh diabetes mellitus dan meningkatkan kebiasaan untuk mencegah komplikasi diabetes mellitus tipe-2

## 3. Bagi Masyarakat

Salah satu manfaat bagi masyarakat adalah dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang pentingnya mengelola kelelahan yang disebabkan oleh pengobatan diabetes yang terlalu lama dan mempertahankan kebiasaan untuk mencegah komplikasi diabetes mellitus tipe-2.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber dan acuan dalam melakukan penelitian yang lebih luas lagi terkait *Diabetes Burnout Syndrome* dan perilaku pencegahan komplikasi akibat diabetes mellitus.